

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu :

1. Angra Hermawati (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau menganalisa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan nilai *Price Book Value*. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Pada penelitian ini variabel independennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Variabel pemoderasi adalah *Corporate Social Responsibility* dan struktur kepemilikan. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang dihitung menggunakan *Price Book Value* (PBV). Adapun hasil dari penelitian adalah menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI. Sedangkan untuk variabel pemoderasi *Corporate Social Responsibility* adalah bukan merupakan variabel moderating terhadap hubungan ROA, ROE, dan PBV, dan untuk struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan ROA, ROE, dan PBV.
2. Chairul Amri (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel independennya adalah kinerja keuangan, *Corporate Social Responsibility*, dan sebagai variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang di uji berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Wahyu Ardimas (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank *Go Public* yang Terdaftar di BEI. Pada penelitian ini variabel independennya adalah kinerja keuangan, *Corporate Social Responsibility*, dan sebagai variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang dihitung menggunakan PBV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kinerja keuangan lainnya, yaitu *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. A.Rizal Qoribulloh (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. Pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu harga saham, dan menggunakan variabel



independen seperti *earning per share*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Hasil dari penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011. *Net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011. Serta *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.

5. Widyanti (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan Variabel Independen yaitu Kinerja Keuangan (ROE), *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan 5 penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa :

1. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan bisa dikatakan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan-perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mengidentifikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Dengan demikian pasar

akan percaya kepada kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan ini dapat dilihat dari harga sahamnya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran para pemegang saham tinggi pula. Kinerja keuangan juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena semakin baik kinerja keuangan perusahaan itu, maka semakin baik pula nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu, 2010).

Menurut Hermawati (2010) *Price to Book Value* (PBV) adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. PBV diperoleh dengan cara perbandingan nilai pasar yang diukur dengan harga saham penutupan, terhadap nilai buku memberikan penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status saham perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Menurut Handoko (2010), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham (BV)}}$$

$$BV = \frac{(TA - TU)}{\text{Saham Beredar (SB)}}$$

Keterangan :

PBV = *Price to Book Value*/Nilai perusahaan

BV = *Book Value*/Nilai buku saham

TA = Total Aktiva

TU = Total Hutang

SB = Saham Beredar

2.3 Teori Stakeholder

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Jadi bisa di jabarkan siapa saja *stakeholder* itu baik dari internal maupun eksternal. *Stakeholder* internal terdiri dari para pemegang saham, manajemen dan *top executive*, karyawan dan keluarga karyawan, sedangkan *stakeholder* eksternal seperti: konsumen, pemasok, pesaing, pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Teori *stakeholder* merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang sedang berkembang saat ini adalah publikasi CSR. Melalui publikasi CSR (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam Rinaldy (2011) dalam Solihin (2013).

Perusahaan harus memperhatikan para *stakeholder* karena para *stakeholder* inilah yang mempengaruhi perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung

dalam kegiatan aktivitasnya dan dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan ke depannya. Karena tidak bisa dipungkiri lagi jika para perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* maka dapat memiliki risiko seperti adanya protes. Sejatinya perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial sekitarnya.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas atau laba merupakan pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas ini sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Saidi (2004), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa investor menanamkan saham pada sebuah perusahaan dengan alasan untuk memperoleh *return*.

Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai dasar penilaian suatu kondisi perusahaan. Untuk itu maka diperlukan suatu alat untuk menilainya yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Profitabilitas ini juga digunakan untuk menentukan prospek kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan pasti akan selalu meningkatkan profitnya. Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut juga akan lebih terjamin.

ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan.

Selain itu perofitabilitas juga dapat diukur menggunakan ROE. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

2.4.1 Return On Assets (ROA)

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005), *return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTALAKTIVA} 100\%$$

2.4.2 Return on Equity (ROE)

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaian alasan ini adalah angka *return on common stock holder's equity* yang berhasil dicapai.

Menurut Dendawijaya (2009) ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Return on Equity menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, karena dalam ROE yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah besarnya laba



bersih dari jumlah modal sendiri yang digunakan perusahaan. Jadi, ROE merupakan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham.

Semakin besar rasio ini maka makin besar kenaikan laba bersih perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula deviden yang diterima investor. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Martina, 2012). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} 100\%$$

Menurut Harahap (2002), ROE menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Pengertian ROE adalah mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar, maka rasio ini juga akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja disini dalam artian adanya efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan pengeluaran. Kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan (Siregar, 2010).

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut (Swir, 2005). Tahap yang terpenting untuk pengambilan keputusan manajemen adalah tahap interpretasi laporan akuntansi, yang di dalamnya mencakup rasio

keuangan. Menurut Harahap (2002), adapun jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

- a. Rasio likuiditas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya,
- b. Rasio solvabilitas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi,
- c. Rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan dan sebagainya,
- d. Rasio *leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset,
- e. Rasio aktivitas, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya.
- f. Rasio pertumbuhan, rasio ini menggambarkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi berarti semakin baik,
- g. Rasio penilaian pasar, rasio ini merupakan rasio yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi perusahaan di pasar modal,
- h. Rasio produktivitas, rasio ini menunjukkan tingkan produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Penelitian ini menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) sebagai analisis utama penilaian kinerja.



2.5.1 Earning Per Share (EPS)

Rasio *earning per share* (EPS) atau laba per saham merupakan nilai statistik yang paling digunakan ketika sedang membahas kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, EPS digunakan untuk memberikan penjelasan penting bagi para investor untuk menilai dan menganalisis seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar, sehingga dengan mengetahui EPS ini, investor dapat menilai berapa potensi laba yang akan diterima. Rasio ini juga digunakan untuk memprediksi keberhasilan ataukah kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan EPS dilakukan fluktuatif. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan EPS dilakukan dengan membandingkan nilai EPS tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. (Menurut Walsh (2004: 150), dalam A.Rizal Qoribulloh, 2013))

EPS menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Nilai EPS yang tinggi akan meningkatkan harga saham, begitu pula sebaliknya nilai EPS yang rendah akan menurunkan harga saham. (A.Rizal Qoribulloh, 2013).

Earning per share dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}} 100\%$$

2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR yaitu suatu bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ekonomi perusahaan sekaligus peningkatan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya dan juga kualitas hidup masyarakat sekitar Menurut Cheng dan



Yulius (2011), aktivitas CSR dapat memberikan banyak manfaat, seperti; dapat meningkatkan citra dan daya tarik perusahaan di mata investor serta analisis keuangan penjualan, dapat menunjukkan *brand positioning*, dan dapat meningkatkan penjualan dan *market share*. Pengungkapan CSR merupakan proses pemberian informasi kepada kelompok yang berkepentingan tentang aktivitas perusahaan serta dampaknya terhadap social lingkungan (Mathews, 1995). Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Mengenai pengertian CSR belum ada pengertian tunggal yang disepakati oleh semua pihak. Menurut Darwin (2004) seperti yang dikutip oleh Anggraini (2006), CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

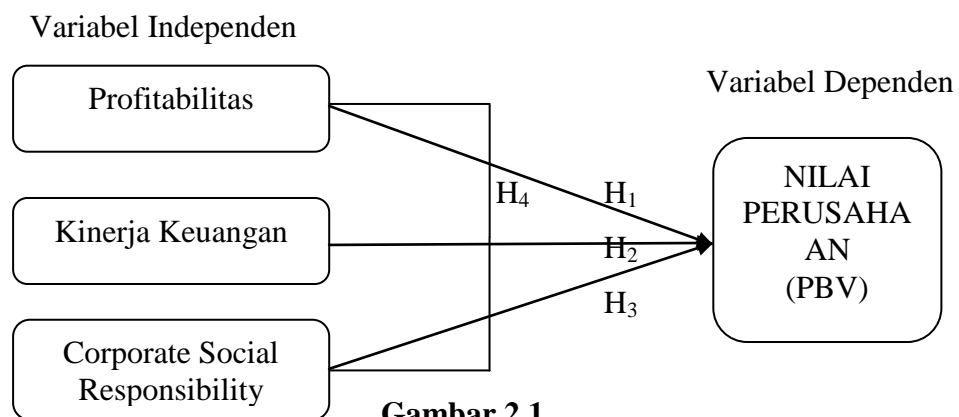
Dari beragam definisi CSR, ada satu kesamaan bahwa CSR tidak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Konsep inilah yang kemudian diterjemahkan oleh John Elkington sebagai *triple bottom line: Profit, People* dan *Planet*. Maksudnya, tujuan CSR harus mampu meningkatkan laba perusahaan dan menyejahterakan karyawan dan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.

Dalam penelitian ini penulis meneliti apakah perusahaan-perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mengungkapkan program sosialnya yaitu program CSR. Mengingat bahwa sebenarnya perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mengungkapkan seluruh aktifitas perusahaannya baik annual report ataupun aksi-aksi social yang ia berikan kepada masyarakat sekitar maupun lingkungan hidup tempat perusahaan beroperasi.

Pendekatan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan variabel dummy, yaitu setiap pengungkapan CSR diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada pengungkapan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian serta telaah pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut, untuk menguji pengaruh antara profitabilitas, kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H₂ : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H₃ : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_4 : Profitabilitas, kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.9 Hipotesis Statistik

- 1) $H_0 : \beta_{1..roa} = 0 \rightarrow$ tidak ada pengaruh
 $H_a : \beta_{1..roa} \neq 0 \rightarrow$ ada pengaruh
 $H_0 : \beta_{2..roe} = 0 \rightarrow$ tidak ada pengaruh
 $H_a : \beta_{2..roe} \neq 0 \rightarrow$ ada pengaruh
- 2) $H_0 : \beta_{3.eps} = 0 \rightarrow$ tidak ada pengaruh
 $H_a : \beta_{3.eps} \neq 0 \rightarrow$ ada pengaruh
- 3) $H_0 : \beta_{4.csr} = 0 \rightarrow$ tidak ada pengaruh
 $H_a : \beta_{4.csr} \neq 0 \rightarrow$ ada pengaruh
- 4) $H_0 : \beta_{1..roa}, \beta_{2..roe}, \beta_{3.eps}, \beta_{4.csr} = 0 \rightarrow$ tidak ada pengaruh
 $H_a : \beta_{1..roa}, \beta_{2..roe}, \beta_{3.eps}, \beta_{4.csr} \neq 0 \rightarrow$ ada pengaruh